

Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap Literasi Budaya Siswa Kelas IV Sdn 1 Banyumulek

Rahma Yanti¹, Haifaturrahmah², Yuni Mariyati³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Mataram

E-mail: rarahmayanti80@gmail.com

Article History:

Submitted : 12-10-2025

Received : 20-10-2025

Revised : 26-10-2025

Accepted : 05-01-2026

Published : 31-03-2026

Abstract: This study aimed to determine the effect of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach on the cultural literacy of fourth-grade students at SDN 1 Banyumulek. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a nonequivalent control group design. The participants were 28 students in class IV A as the experimental group and 26 students in class IV B as the control group. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, then analyzed using the Mann-Whitney U test. The results showed that both groups had relatively similar initial ability, with mean pre-test scores of 65.50 in the experimental group and 65.62 in the control group. After treatment, the experimental group's mean post-test score increased to 80.30, while the control group reached 70.88. Statistical analysis indicated a significant difference ($p < 0.05$). Therefore, the CRT approach had a positive effect on improving elementary students' cultural literacy.

Keywords:

Culturally Responsive Teaching, cultural literacy, culture-based learning, elementary students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap literasi budaya siswa kelas IV SDN 1 Banyumulek. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain *nonequivalent control group*. Subjek penelitian terdiri atas kelas IV A sebanyak 28 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV B sebanyak 26 siswa sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif setara, dengan rata-rata *pre-test* 65,50 pada kelas eksperimen dan 65,62 pada kelas kontrol. Setelah perlakuan, rata-rata *post-test* kelas eksperimen meningkat menjadi 80,30, sedangkan kelas kontrol mencapai 70,88. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Dengan demikian, pendekatan CRT berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi budaya siswa sekolah dasar.

Kata Kunci :

Culturally Responsive Teaching, literasi budaya, pembelajaran berbasis budaya, siswa SD

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap sosial, dan karakter peserta didik sejak usia dini (Suryaningrat et al., 2025; Sunan et al., 2025). Pada abad ke-21, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan materi akademik semata, tetapi juga harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya (Mutaqin et al., 2025). Dalam konteks tersebut, sekolah dasar menjadi tahap penting untuk menanamkan kompetensi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial-kultural, karena pada fase ini peserta didik mulai membangun identitas diri, cara berinteraksi, dan pandangan terhadap lingkungan sekitarnya (Irawati et al., 2023). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan yang relevan pada era ini perlu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dengan pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial siswa (Kain et al., 2024; Teo et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar tidak terlepas dari konteks budaya yang hidup di sekitar peserta didik.

Sekolah pada dasarnya merupakan ruang sosial yang mempertemukan beragam latar belakang budaya, bahasa, nilai, dan pengalaman hidup siswa. Karena itu, pembelajaran yang bermakna tidak cukup hanya menyampaikan isi kurikulum, tetapi juga perlu menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik. Pengetahuan guru mengenai budaya siswa, keluarga, dan komunitas terbukti menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan (Petri et al., 2025). Dalam konteks ini, budaya tidak dipahami sebagai unsur tambahan yang bersifat dekoratif, melainkan sebagai sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih dekat dan bermakna. Ketika sekolah mampu mengintegrasikan konteks budaya ke dalam pembelajaran, peserta didik cenderung lebih mudah terlibat, merasa dihargai, dan membangun hubungan yang lebih positif dengan proses belajar.

Salah satu kompetensi yang penting dikembangkan melalui pembelajaran berbasis konteks budaya adalah literasi budaya. Literasi budaya tidak hanya merujuk pada pengetahuan tentang adat, tradisi, atau simbol budaya tertentu, tetapi juga mencakup kemampuan memahami identitas budaya diri, mengenali keberagaman di lingkungan sekitar, menafsirkan makna budaya dalam kehidupan sosial, serta menunjukkan sikap hormat terhadap perbedaan. Dengan demikian, literasi budaya berhubungan erat dengan pembentukan empati, toleransi, keterbukaan, dan kesadaran sosial peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi budaya menjadi semakin penting karena fase ini merupakan masa awal pembentukan identitas, rasa memiliki terhadap lingkungan, dan kebiasaan berinteraksi dengan orang lain. Temuan empiris menunjukkan bahwa praktik literasi yang responsif terhadap budaya dapat memperkuat motivasi belajar siswa, identitas diri, serta keterikatan mereka terhadap sekolah (Anderson et al., 2025; Ialuna et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya bukan sekadar muatan tambahan, tetapi bagian penting dari pendidikan dasar yang humanis dan kontekstual.

Namun, pengembangan literasi budaya di sekolah tidak dapat dilakukan secara spontan atau sekadar menambahkan unsur budaya di permukaan pembelajaran. Diperlukan pendekatan pedagogis yang secara sadar menempatkan budaya siswa sebagai bagian dari desain pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Culturally*

Responsive Teaching (CRT). Pendekatan ini menempatkan budaya, bahasa, pengalaman hidup, dan identitas siswa sebagai aset utama dalam proses belajar. Melalui CRT, guru tidak hanya mengadaptasi contoh atau media pembelajaran sesuai konteks siswa, tetapi juga membangun hubungan belajar yang menghargai keberagaman, memberi ruang pada suara siswa, dan menghubungkan materi dengan realitas sosial yang mereka alami (Febrianti et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CRT berkontribusi positif terhadap keterlibatan belajar, rasa memiliki, efikasi diri, dan capaian siswa ketika diterapkan secara terarah dan reflektif (Pevac-Zimmer et al., 2024; Zeng et al., 2025). Dengan demikian, CRT memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat untuk digunakan sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun demikian, implementasi CRT tidak selalu sederhana. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang diklaim responsif budaya belum tentu sepenuhnya mencerminkan keadilan, sensitivitas, dan refleksi kritis dalam kelas. Dalam beberapa kasus, guru dapat menampilkan praktik yang tampak inklusif secara lahiriah, tetapi masih menyimpan bias, asumsi, atau bahkan mikroagresi yang tidak disadari (Franco et al., 2024; Kehl et al., 2024). Karena itu, keberhasilan CRT sangat ditentukan oleh kualitas pemahaman guru terhadap latar budaya siswa dan kesungguhannya dalam membangun pembelajaran yang benar-benar kontekstual. Dalam penelitian ini, urgensi tersebut tampak pada kondisi di SDN 1 Banyumulek. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah, siswa cenderung pasif, dan materi pelajaran belum banyak dikaitkan dengan konteks budaya sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Padahal, pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup siswa terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar mereka secara signifikan (Anyichie & Butler, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan literasi budaya di sekolah dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga afirmatif terhadap identitas budaya siswa. Culturally Responsive Teaching menjadi relevan karena memungkinkan guru menghadirkan pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman hidup peserta didik, sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap literasi budaya siswa kelas IV SDN 1 Banyumulek. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pembelajaran responsif budaya pada pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kehidupan sosial-budaya peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain nonequivalent control group design. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terhadap literasi budaya siswa kelas IV SDN 1 Banyumulek. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A sebanyak 28 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV B sebanyak 26 siswa sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok terlebih dahulu diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan

awal literasi budaya. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CRT, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan post-test untuk mengukur perubahan literasi budaya siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada 17–18 September 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, angket literasi budaya, dan dokumentasi pendukung. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dengan uji Mann–Whitney U untuk mengetahui perbedaan hasil antara kedua kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal literasi budaya siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada tingkat yang hampir sama, terlihat dari rata-rata nilai pre-test 65,5 pada kelompok eksperimen dan 65,62 pada kelompok kontrol. Kesetaraan kondisi awal ini penting karena memperkuat interpretasi bahwa perbedaan hasil pada tahap akhir lebih berkaitan dengan perlakuan pembelajaran daripada perbedaan kemampuan awal siswa. Setelah intervensi dilakukan, nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen meningkat menjadi 80,3, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 70,88. Dengan demikian, kenaikan skor pada kelompok eksperimen sebesar 14,8 poin jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 5,26 poin. Selain itu, hasil uji Mann–Whitney dengan nilai signifikansi 0,000, yang secara statistik lebih tepat ditulis sebagai $p < 0,001$, menegaskan bahwa terdapat perbedaan hasil yang sangat signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) lebih efektif daripada metode tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV SDN 1 Banyumulek.

Secara teoretis, efektivitas CRT dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kemampuannya menghubungkan materi pelajaran dengan latar budaya, pengalaman hidup, dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan realitas sosial-budaya peserta didik, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan pengetahuan baru melalui kerangka pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Anyichie dan Butler (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara responsif terhadap budaya mendorong motivasi dan keterlibatan belajar karena siswa merasa aktivitas belajar relevan dengan identitas, minat, dan pengalaman hidup mereka. Sejalan dengan itu, Petri et al. (2025) menegaskan bahwa guru sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ketika mereka memanfaatkan pengetahuan budaya siswa, keluarga, dan komunitas sebagai dasar pengembangan pengalaman belajar yang inklusif dan kontekstual. Dalam studi yang lebih baru, Zeng et al. (2025) juga menemukan bahwa CRT meningkatkan keterlibatan, rasa memiliki, dan capaian belajar, sementara afirmasi identitas menjadi salah satu mekanisme utama yang menjelaskan keberhasilan intervensi tersebut. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa siswa pada kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi bukan hanya karena menerima materi, tetapi karena materi itu dihadirkan dalam bentuk yang selaras dengan dunia budaya mereka.

Peningkatan literasi budaya pada kelas eksperimen juga dapat dipahami dari dimensi afektif dan relasional pembelajaran. CRT tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian konten, tetapi juga membangun hubungan belajar yang lebih dekat, aman, dan menghargai identitas siswa. Ialuna et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya berkaitan dengan hubungan guru-siswa yang lebih positif dan rasa memiliki terhadap sekolah (*school belongingness*), khususnya pada kelas yang beragam secara etnis dan budaya. Sementara itu, Debnam et al. (2024) melalui uji acak terkontrol pada tingkat sekolah menemukan bahwa pendekatan *cultural responsivity* berdampak signifikan pada dukungan instruksional dan indikator keterlibatan siswa. Temuan tersebut selaras dengan kondisi pada kelas eksperimen dalam penelitian ini, yaitu ketika siswa dihadapkan pada pembelajaran yang dekat dengan budaya dan pengalaman sehari-hari, mereka cenderung lebih aktif, lebih mudah memahami makna materi, dan lebih menghargai nilai budaya yang dipelajari. Dengan kata lain, peningkatan hasil belajar bukan hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterhubungan emosional siswa terhadap isi pembelajaran.

Dalam konteks literasi budaya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa CRT tidak hanya efektif untuk meningkatkan nilai tes, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran budaya, identitas, dan kepekaan sosial siswa. Niman (2025) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar mampu memperkuat empati, kesadaran sosial, pembentukan identitas, dan pertumbuhan emosional siswa karena isi pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan mereka. Hasil serupa juga terlihat pada penelitian Chen et al. (2025), yang menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya tradisional dalam pembelajaran interdisipliner secara signifikan meningkatkan identitas budaya, minat belajar, dan keterlibatan kelas siswa sekolah dasar. Selain itu, Sumardi et al. (2026) melaporkan bahwa bahan ajar yang terintegrasi budaya memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi literasi budaya siswa. Jika dikaitkan dengan penelitian di SDN 1 Banyumulek, maka peningkatan literasi budaya pada kelas eksperimen dapat dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk mengenali, memahami, dan menilai budayanya sendiri dalam situasi belajar yang konkret. Dengan demikian, CRT bekerja bukan hanya sebagai strategi metodologis, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang menguatkan identitas budaya siswa sejak usia sekolah dasar.

Sebaliknya, peningkatan yang relatif rendah pada kelompok kontrol menunjukkan keterbatasan metode tradisional yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran ceramah cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga materi budaya berisiko dipahami hanya sebagai pengetahuan hafalan, bukan sebagai pengalaman yang hidup dan dekat dengan keseharian mereka. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika aktivitas belajar disusun secara bermakna, memberi ruang partisipasi, dan terhubung dengan latar sosial-budaya siswa. Anyichie dan Butler (2023) menekankan bahwa pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup siswa mendorong motivasi dan kualitas keterlibatan yang lebih tinggi, sedangkan Debnam et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan instruksional yang responsif terhadap budaya berkaitan dengan indikator keterlibatan belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, rendahnya kenaikan skor pada kelas kontrol dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pembelajaran yang belum cukup kontekstual, sehingga siswa kurang terdorong untuk

mengaitkan materi dengan realitas budaya yang mereka miliki.

Implikasi dari hasil penelitian ini cukup penting, terutama bagi pembelajaran Muatan Lokal di sekolah dasar. Pada mata pelajaran yang secara langsung berkaitan dengan budaya, penggunaan CRT dapat menjadi strategi yang relevan untuk menjadikan budaya lokal bukan sekadar objek hafalan, melainkan sumber belajar yang hidup, dekat, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru mengangkat bahasa, tradisi, nilai, praktik sosial, dan pengalaman keseharian peserta didik ke dalam aktivitas pembelajaran. Petri et al. (2025) menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap pengetahuan budaya siswa, keluarga, dan komunitas merupakan fondasi penting bagi pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Ialuna et al. (2024) bahkan menekankan perlunya penguatan kapasitas guru dalam CRT agar hubungan belajar dan rasa memiliki siswa terhadap sekolah dapat berkembang lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan efektivitas CRT dalam meningkatkan literasi budaya, tetapi juga menegaskan bahwa pembelajaran yang peka terhadap budaya berpotensi mendukung pendidikan karakter, penguatan identitas lokal, dan pembentukan sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya sejak dini. Meski demikian, karena penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok yang tidak diacak, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai bukti kuat mengenai efektivitas relatif CRT pada konteks penelitian ini, bukan sebagai klaim kausal yang sepenuhnya bebas dari pengaruh konteks.

PENUTUP

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi budaya siswa kelas IV SDN 1 Banyumulek tahun ajaran 2025/2026. Pada kondisi awal, kemampuan literasi budaya siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Namun, setelah perlakuan diberikan, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT mampu menciptakan proses pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan bermakna karena materi pelajaran dihubungkan dengan latar belakang budaya siswa. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya, tetapi juga memperkuat karakter serta identitas budaya mereka. Dengan demikian, pendekatan CRT dapat dipandang sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan sesuai dengan keberagaman budaya siswa. Sekolah juga diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan subjek yang lebih luas, serta menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar dan hasil akademik, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan CRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A., Sodani, D. G., Dennis, T., Smith, M., & Irvine Belson, S. (2025). The influence of culturally responsive literacy practices on students' literacy motivation. *SAGE Open*, 15(2), 1–16.
- Anyichie, A. C., & Butler, D. L. (2023). Examining culturally diverse learners' motivation and engagement processes as situated in the context of a complex task. *Frontiers in Education*, 8, 1041946.
- Chen, S., Huang, B., Jin, G., & Duan, X. (2025). An empirical study on traditional culture and interdisciplinary teaching: A case study of the San Zhao Lantern. *Frontiers in Education*, 10, 1595372.
- Debnam, K. J., Kaihoi, C. A., Pas, E. T., & Bradshaw, C. P. (2024). A school-wide approach to cultural responsiveness and student engagement: A randomized trial of Double Check in middle schools. *Journal of School Psychology*, 107, 101362.
- Febrianti, F. A., Rokhmaniyah, R., & Salimi, M. (2025). Design of digital book of Pancasila education based on culturally responsive teaching (CRT) using Flip PDF Professional software. *Multidisciplinar (Montevideo)*, (3), 213.
- Franco, M. P., Bottiani, J. H., & Bradshaw, C. P. (2024). Assessing teachers' culturally responsive classroom practice in PK–12 schools: A systematic review of teacher-, student-, and observer-report measures. *Review of Educational Research*, 94(5), 743–798.
- Ialuna, F., Civitillo, S., & Jugert, P. (2024). Culturally responsive teaching, teacher-student relationship and school belongingness: A multi-informant study in ethnically diverse classrooms. *Learning, Culture and Social Interaction*, 47, 100839.
- Irawati, R., Rahman, R., Andriyani, R., Mutaqin, E. J., & Kamil, N. (2023). Ethnomathematics values in Sumedang tofu and bongsang (tofu basket) for teaching geometry in primary school. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 112–123.
- Kain, C., Koschmieder, C., Matischek-Jauk, M., & Bergner, S. (2024). Mapping the landscape: A scoping review of 21st century skills literature in secondary education. *Teaching and Teacher Education*, 151, 104739.
- Kehl, J., Krachum Ott, P., Schachner, M., & Civitillo, S. (2024). Culturally responsive teaching in question: A multiple case study examining the complexity and interplay of teacher practices, beliefs, and microaggressions in Germany. *Teaching and Teacher Education*, 152, 104772.
- Mutaqin, E. J., Wahyudin, W., Herman, T., & Suryaningrat, E. F. (2025). Profil kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa calon guru sekolah dasar: Studi pendahuluan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 160–174.
- Niman, E. M. (2025). Embedding local culture in social studies: Pathways to strengthen social-emotional learning in primary education. *Frontiers in Education*, 10, 1655528.
- Petri, D., Luinge, M., van Veen, K., Kassenberg, A., & Denessen, E. (2025). Cultural knowledge of students for primary school teachers: A scoping review. *Learning, Culture and Social Interaction*, 54, 100926.
- Pavec-Zimmer, S., Juang, L. P., & Schachner, M. K. (2024). Promoting awareness and self-efficacy for culturally responsive teaching of pre-service teachers through the Identity Project: A mixed methods study. *Identity*, 24(4), 288–306.

- Sumardi, L., Sawaludin, Mustari, M., Sialana, F., Simaremare, T. P., & Saputri, A. (2026). The effect of culturally-integrated TEE model teaching materials on secondary school students' critical thinking skills and cultural literacy competence. *Frontiers in Education, 10*, 1720212.
- Sunan, D. A., Apriliani, W., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Ramdan, M. (2025). Ethnomathematics study in elementary school: Integration of character values and mathematics concepts in Badeng arts. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3).
- Suryaningrat, E. F., Mutaqin, E. J., Putra, K. S., Nurfadilah, A. F., & Aullia, N. R. (2025). Mathematics learning in the 21st century: Problem-based learning (PBL) and GenAI. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3).
- Teo, T., Unwin, S., Scherer, R., & Gardiner, V. (2021). Initial teacher training for twenty-first century skills in the Fourth Industrial Revolution (IR 4.0): A scoping review. *Computers & Education, 170*, 104223.
- Zeng, Y., Isleem, H. F., Tejani, G. G., Jahami, A., & Alnowibet, K. A. (2025). Examining the impact of culturally responsive teaching and identity affirmation on student outcomes: A mixed-methods study in diverse educational settings. *International Journal of Educational Development, 117*, 103376.